

## DIKOTOMI ILMU DAN DUALISME PENDIDIKAN

Oleh : Samrin

Dosen Jurusan Tarbiyah STAIN Sultan Qaimuddin Kendari

### Abstrak

*Polemik di sekitar dikotomi dan dualisme pendidikan dikalangan para ahli masih terus berlangsung. Diterimanya prinsip dikotomi antara ilmu-ilmu agama dan ilmu-ilmu umum adalah di antara indikasi kerapuhan dasar filosofis pendidikan Islam itu. Dikotomi terlihat dengan jelas pada dualisme sistem pendidikan di negeri-negeri muslim, sistem pesantren dengan segala variasi dan implikasinya dalam pembentukan wawasan intelektual keIslaman umat, dan sistem pendidikan sekuler dengan segala dampak dan akibatnya dalam persepsi keagamaan. Dualisme dikotomi ini diperkuat oleh sistem penjajahan Barat atas dunia Islam yang berlangsung lama.*

*Dengan adanya usaha Islamisasi pengetahuan yang marak diperbincangkan, dianggap sebagai usaha untuk mengspiritualisasikan atau pemberian nilai-nilai rohaniah pada upaya penggalian dan pengamalan ilmu pengetahuan, sehingga melahirkan ilmu pengetahuan yang tidak dikotomi dan tidak sekuler ( ilmu atau pengetahuan yang terpadu).*

**Kata Kunci :** *Dikotomi, Dualisme, dan Pendidikan*

### A. Pendahuluan

Munculnya istilah dikotomi dan dualisme pendidikan dalam dunia Islam tidak hanya melahirkan dikotomi ilmu agama dan ilmu umum atau pendidikan agama dan pendidikan umum, akan tetapi akses istilah ini melahirkan kesenjangan, kemunduran dan keterpurukan umat Islam.

Hal ini beralasan karena dikotomi ilmu berarti pemisahan antara ilmu agama dan ilmu umum dalam klasifikasi ilmu.<sup>1</sup> Sedangkan dualisme pendidikan berarti berbedanya lembaga pendidikan baik proses maupun kurikulumnya.<sup>2</sup>

---

<sup>1</sup>Klasifikasi yang dimaksud adalah ilmu wahyu dan ilmu yang didapat melalui proses ilmiah. Dalam pandangan filsafat ilmu sekuler ilmu yang dasarnya wahyu tidaklah disebut pengetahuan ilmiah akan tetapi disebut pra ilmiah.

<sup>2</sup>Dualisme pendidikan menyelenggarakan pendidikan yang dilihat dari penekanan materi yang diajarkan. Seperti madrasah atau pesantren yang mengajarkan ilmu-ilmu agama

Adapun dampak dari dikotomi adalah terjadinya krisis nilai pada peradaban manusia yang menganggap ilmu bebas nilai. Sedangkan dampak dari dualisme pendidikan adalah terpuruknya lembaga pendidikan Islam yang tidak menekankan penguasaan ilmu empirik, walaupun secara moralitas dapat mempertahankan sistem nilai dan disiplin ilmu-ilmu klasik. Sedangkan lembaga pendidikan umum yang menekankan pengetahuan empirik sangat rapuh dalam pengetahuan agama.

Diakui memang, bahwa dikotomi ilmu sangat terkait dengan munculnya dualisme pendidikan sehingga segala konsekuensi dari istilah ini menjadikan filosofi pendidikan sangat rapuh, dan cenderung melemahkan masyarakat khususnya dunia Islam.

Oleh karena itu, usaha untuk mencari paradigma baru untuk mendamaikan kembali dikotomi ilmu, tetap ada dan tidak pernah akan berhenti.<sup>3</sup> Begitulah usaha untuk mencari paradigma pendidikan Islam tetap berlangsung. Upaya mencari paradigma baru ini harus mampu mencari nilai-nilai dasar dan strategis yang proaktif dan antisipatif mendahului perkembangan masalah yang akan hadir di masa mendatang, juga harus mempertahankan nilai-nilai dasar yang benar dan diyakini untuk terus dipelihara dan dikembangkan.<sup>4</sup>

Sehubungan dengan menjamurnya kedua istilah ini sehingga mendapat tempat dan respon dalam masyarakat tentang eksistensi istilah tersebut dan seakan ada pembenaran bahwa memang ada dikotomi ilmu dan dualisme pendidikan. Namun secara jujur, diakui bahwa dikotomi ilmu dan dualisme pendidikan telah dilembagakan baik secara kultural maupun struktural.

Oleh karena itu, dalam makalah ini penulis mengangkat permasalahan yakni bagaimana latar belakang lahirnya dikotomi ilmu dan dualisme pendidikan, serta pandangan Islam tentang ilmu pengetahuan dan dualisme pendidikan tersebut. Dalam bahasan ini diharapkan ada tawaran tentang polemic yang terjadi pada dikotomi ilmu dan dualisme pendidikan di dunia Islam agar pandangan yang kurang simpatik ini dapat dihilangkan.

---

lebih dominan dari ilmu umum. Sedangkan PTU atau sekolah-sekolah umum tetap mengajarkan agama akan tetapi porsi sangat sedikit.

<sup>3</sup>Seperti yang diperbincangkan dalam seminar Islam di Islamabad tentang Islamisasi ilmu pengetahuan yang dilaksanakan oleh Universitas Islam Islamat dan lembaga pengkajian Islam Internasional pada bulan Januari 1992 (Rabiul awal 1402 H.), Lihat Ismail al-Faruqi, *Islamization of Knowledge: General Principles and Workpan* dalam Islamisasi Ilmu Pengetahuan, (Cet. II; Bandung: Pustaka, 1995). h. vii

<sup>4</sup> Lihat Mastuhu, *Memberdayakan Sistem Pendidikan Islam*, (Cet. I; Jakarta: Logos, 1999), h. 3-4

## B. Latar Belakang Lahirnya Dikotomi Ilmu

Berbicara tentang dikotomi ilmu dan dualisme pendidikan sangat erat kaitannya dengan sekularisasi ilmu pengetahuan. Dalam hal ini akan dibahas sekularisasi ilmu pengetahuan yang mengakibatkan terjadinya dikotomi ilmu dan dualisme pendidikan dengan memakai pendekatan sejarah.

Munculnya sekularisasi ilmu pengetahuan bukannya tidak menghadapi tantangan. Tantangan terbesar muncul dari kaum gereja, Galileo dipandang sebagai pahlawan sekularisasi ilmu pengetahuan.<sup>5</sup>

Sekularisasi ilmu pengetahuan secara ontologis membangun segala yang bersifat religius dan mistis, karena tidak relevan dengan ilmu. Alam dan realitas sosial *didemitologiskan*, didesakralisasikan dan disterilkan dari sesuatu yang bersifat ruh atau spirit. Perspektif yang digunakan adalah realitas sosial mempunyai hukum-hukum yang inheren dalam dirinya dengan prinsip hubungan sebab akibat mekanis. Peranan Ilahi dieksklusifkan, karena dipandang tidak realistis.<sup>6</sup>

Dari segi metodologi ilmiah, sekularisasi ilmu pengetahuan menggunakan epistemologi rasionalisme dan empirisme. Rasionalisme berpendapat bahwa rasio adalah alat ilmu pengetahuan yang objektif karena dapat melihat realitas yang konstan, tidak berubah-ubah seperti halnya dengan realita empiris. Sebaliknya empirisme memandang bahwa sumber pengetahuan yang abash adalah empiris. Kedua bentuk epistemologi tersebut disintesakan oleh Immanuel Kant. Di mana keduanya memiliki porsi dan tugas masing-masing, sintesa tersebut semakin memperkokoh landasan ilmu-ilmu sekuler.

Sekularisasi ilmu pengetahuan mula-mula pada ilmu alam kemudian pada ilmu-ilmu sosial dan memasuki ilmu-ilmu agama. Orang yang mula-mula meletakkan basis sekularisasi ilmu-ilmu agama adalah Josef Von Hammer Purgstall (1744-1856), seorang lepasan Vienna Oriental Academy yang bekerja sebagai penerjemah bahasa Arab Turki dan Persia ke dalam bahasa Eropa. Josef Von Hammer Purgstall menganalisis agama secara deskriptif yang didasarkan pada fakta-fakta empiris dan dilepaskan dari proses yang asasi yaitu wahyu.<sup>7</sup>

---

<sup>5</sup>Galileo memperoleh pendapat Copernicus (1473-1543) bahwa matahari adalah pusat jagat raya (geosentrisme), sedangkan pandangan gereja, bahwa bumi adalah pusat jagat raya (geosentrisme) didasarkan pada informasi gereja. Lihat selengkapnya Jujun S. Sumantri, *Ilmu Dalam Perspektif Moral, Sosial dan Politik*, (Jakarta: Gramedia, 1986), h. 3

<sup>6</sup>Lihat, Moh. Natsir Mahmud, *Epistemologi Studi Islam Kontemporer*, (Makassar: t. tp., 2000), h. 3-4

<sup>7</sup>Ibid. h. 6

Dalam hubungannya, sekularisasi ilmu pengetahuan dengan dikotomi ilmu dapat dilihat pada pengakuan aliran ilmu agama yang dasarnya wahyu tidak dianggap sebagai ilmu pengetahuan, karena tidak dapat dibuktikan secara rasional empirik. Oleh karena itu ilmu agama tidak mendapat tempat sebagaimana layaknya sebagai ilmu.

### C. Dualisme Pendidikan

Hampir seluruh negara Islam menganut dua sistem dalam pendidikan, yaitu sistem tradisional dan modern. Sementara pada masa awal agama Islam hanya menganut dengan satu sistem saja yang mengajarkan ilmu agama dan modern (ilmu keduniawian) seperti teknik, kedokteran dan ilmu alam.

Sekarang telah dikenal dengan sistem pendidikan tradisional yang mengajarkan mata pelajaran inti seperti membaca al-Qur'an, fiqhi, tafsir dan hadits maupun bahasa Arab dan juga mengajarkan sejarah Islam, matematika dan logika klasik, tanpa menyertakan ilmu-ilmu sains, sosial, filsafat dan perkembangan di Barat. Keshalehan merupakan tujuan pendidikan dan metode pendidikan tidak memberikan kebebasan dalam berpikir.

Pendidikan modern berarti pendidikan sekuler yang menyamakan cara pengajaran ilmu-ilmu agama dan ilmu non agama, dengan kata lain pengetahuan itu sangat skeptik, sehingga tujuan pendidikan tidak dapat secara harmoni menyeimbangkan antara intelek, emosi, jasmani dan rohani. Oleh karena itu untuk mengetahui lebih jauh dualisme pendidikan, maka perlu dipahami dari aspek sejarahnya, karena ia berkenaan dengan berlakunya sistem pendidikan tradisional dan modern yang dalam banyak hal saling bertentangan.

Dunia Islam menjelang abad ke-XIX M, bahkan lebih awal dari itu terputus dari arus besar sains dan teknologi. Sementara Eropa kemudian meraih banyak kemajuan dalam bidang sains dan teknologi. Pada saat yang sama umat Islam justru menutup diri dan menyenangi keterpencilan intelektual. Ketika bangsa Eropa tiba-tiba menjajahnya, mereka baru sadar dan merasa tidak kuasa untuk mempertahankan kemunduran intelektual dan politiknya.

Contoh klasiknya adalah kasus masyarakat India yang selama tujuh abad lamanya di bawah pemerintahan Islam, setelah peperangan hebat tahun 1757 M. Kaum muslimin kehilangan kekuasaan di bagian timur anak benua India. Inggris mengambil alih kekuasaan dan memulai mereformasi sistem administrasi dan pendidikan pribumi dan mendidik hanya sedikit orang untuk mengurus Negara. Lambat laun dengan ini tidak dapat dilaksanakan. Asuransinya adalah meningkatkan

tanggungjawab administrasi, juga mendorong mereka mengambil langkah-langkah baru dalam bidang lain selain administratif.<sup>8</sup>

Salah satu kebijakan yang diambil Inggris di bawah Werren Hasting, gubernur Jenderal pertama India, yakni dengan mendirikan madrasah di Kalkuta yang membujuk perasaan kaum muslimin. Madrasah ini dimaksudkan untuk memberikan kesempatan kepada anak-anak muslim mempelajari bahasa Arab dan Persia, agama dan pelajaran Islam tradisional. Pada saat yang sama pemerintah Inggris juga mendirikan sekolah-sekolah umum yang memungkinkan anak-anak belajar bahasa Inggris untuk posisi tertentu. Akibatnya para lulusan madrasah merasa diperlakukan secara diskriminatif, kemudian hal ini dapat dipahami bahwa mereka tidak menguasai bahasa Inggris.<sup>9</sup>

Secara politis pemerintah colonial Belanda (baca: Inggris) mengambil kebijakan harus dapat mempertahankan status Quo mereka di daerah jajahan mereka dan salah satu hal yang sangat eksekutif sekali, dipertahankan adalah terbatasnya kesempatan bagi masyarakat pribumi walaupun ada masyarakat pribumi yang belajar pada saat itu sangat diawasi dan penuh kepentingan politis.

Namun bagi penulis bahwa ada sebuah kajian yang perlu diperhatikan antara sikap politis pemerintah Belanda dan pemerintah Inggris dalam menetapkan kebijakan-kebijakan pendidikan di negara-negara jajahan mereka. Sebagai bahan perbandingan Negara-negara yang pernah dijajah oleh Inggris dapat berkembang lebih jauh dari Negara Indonesia misalnya dalam bidang pendidikan yang mana Indonesia pernah dijajah oleh Belanda.

#### D. Konsep Pengetahuan dalam Islam

Menurut Al-Qur'an, semua ilmu datang dari Allah SWT. Konferensi internasional tentang pendidikan Islam tahun 1980, membuat rekomendasi bahwa semua ilmu pengetahuan berasal dari Allah SWT. Sebagian diwahyukan kepada orang pilihannya, sebagian lagi diperoleh

---

<sup>8</sup> Lihat Sayyid Sijjad Husain dan Sayyid Ali Ashraf, *Crisis in Muslim Education*, yang diterjemahkan oleh Fadhalah Mudhafir dengan judul, *Krisis Pendidikan Islam*, (Cet. I; Jakarta : al-Mawardi Prima, 2000), h. 70

<sup>9</sup>Lihat, *Ibid*. Dan bandingkan dengan analisa H. Mappanganro bahwa pada zaman kolonial Belanda terdapat beberapa lembaga pendidikan modern dan agama, namun lembaga pendidikan agama tidak berjalan sesuai dengan ummat Islam. Sehingga saat itu berlaku dua system pendidikan yaitu system pendidikan tradisional dan pendidikan Barat. Pendidikan Islam lebih mengakar pada masyarakat Islam dan terlalu kuat dalam hati ummat Islam, dan pendidikan umum tidak mengajarkan pendidikan agama. Lihat, H. Mappanganro, *Implementasi Pendidikan Islam di Sekolah*, (Cet. I; Ujungpandang: Ahkam, 1996), h. 2

manusia dengan menggunakan indera, akal dan hatinya. Pengetahuan yang diwahyukan mempunyai kebenaran yang absolut; sedangkan pengetahuan yang diperoleh lewat panca indera, akal dan hati nurani sifatnya tidak mutlak.<sup>10</sup>

Dalam kenyataan sejarah, kedua macam pengetahuan tersebut selalu dimasukkan dalam kurikulum pendidikan Islam. Fenomena sekarang ini menunjukkan ketika pemikiran keterampilan telah maju, keimanan dan pemikiran tidak sejalan, maka hubungan antara pengetahuan yang diwahyukan dan pengetahuan yang diperoleh manusia melalui prosedur ilmiah dan intuitif (kasyfi) mengalami gangguan dengan klaim kebenarannya (truth claim) sehingga muncullah keterpisahan antara keduanya. Keterpisahan ini menimbulkan konflik berkepanjangan yang secara ideologi dan etika<sup>11</sup> sangat mereduksi nilai-nilai kemanusiaan.

Keterpisahan antara ilmu yang diwahyukan dengan ilmu perolehan manusia tidak seharusnya terjadi, namun tidak dapat dipungkiri bahwa hal itu terjadi. Analisis tentang dikotomi ini secara umum dipahami karena telah terjadi penjajahan epistemologi Barat yang telah lama menjadi virus dalam sistem filsafat.

Menurut Ahmad Tafsir, pengintegrasian kembali pengetahuan ia harus dengan merekonstruksi kembali filsafat pengetahuan dalam Islam dan juga mengintegrasikan sistem pendidikan Islam.<sup>12</sup> Integrasi sistem pendidikan adalah memasukkan ilmu-ilmu modern dalam kurikulum pendidikan Islam.

Merekonstruksi kembali filsafat pengetahuan dalam Islam merupakan tujuan dari mega proyek Islamisasi pengetahuan. Islamisasi pengetahuan itu sendiri secara epistemologi bukan merupakan status baru atau ilmu sosial baru akan tetapi islamisasi pada nilai falsafahnya. Membangun kerangka filsafat pengetahuan dalam Islam tidaklah memisahkan antara ontologi, epistemologi dan aksiologi, ketiga dimensi ini tidak dapat dipisah-pisahkan dari satu dengan yang lain. Dalam

---

<sup>10</sup> Ahmad Tafsir, *Ilmu Pendidikan Islam dalam Prespektif Islam*, (Cet. III; Bandung: Rosdakarya, 1994), h. 8

<sup>11</sup>K. Bertens dalam bukunya "*Etika*" memetakannya dalam tiga pendekatan terhadap etika, yaitu etika deskriptif, etika normatif, dan metaetika. Etika deskriptif melukiskan tingkah laku moral dalam arti luas, misalnya: adat kebiasaan, anggapan-anggapan tentang baik dan buruk, tindakan-tindakan yang diperbolehkan ataupun yang dilarang, dan semacamnya, tetapi karena etika diskriptif hanya melukiskan, maka ia tidak berhak memberi justifikasi ataupun penilaian tentang hal-hal tersebut. Lihat., K. Bertens, *Etika*, (Cet.; Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 1999), h. 15-22

<sup>12</sup> Lihat., *Ibid.*

hubungan dengan Islamisasi ilmu pengetahuan sangat perlu mencari suatu model pendidikan yang lebih sesuai dengan tuntutan zaman agar dikotomi ilmu dapat dihilangkan.

#### **E. Konsep Pendidikan Islam tentang Dualisme Pendidikan.**

Pada hakikatnya, pendidikan Islam dan pendidikan Barat di dasari oleh filsafat yang berbeda, sehingga orientasi pendidikannya berbeda pula. Oleh karena itu pendidikan Islam dalam merumuskan falsafah pendidikannya harus mengacu dan memegang unsur-unsur, antara lain : Pertama, Falsafah pendidikan Islam mempunyai nilai atau sprit Islam. Kedua, falsafah pendidikan Islam berkaitan dengan realitas masyarakat, kebudayaan, sistem sosial, ekonomi dan politik. Ketiga, harus bersifat terbuka, universal dalam berbagai bidang. Keempat, sumbernya meliputi segala ilmu Islam dan ilmu sosial serta falsafahnya yang bersifat selektif. Kelima, bebas dari pertentangan antara prinsip-prinsip dasar dan prinsip pelaksanaan. Keenam, harus bersifat fleksibel dan mendalam.<sup>13</sup>

Telaah filsafat pendidikan ini menjadi acuan dalam merumuskan kurikulum pendidikan Islam yang integratif. Menurut Hasan Langgulung bahwa kurikulum yang ideal adalah kurikulum yang universal dan relevan dengan kebutuhan sifat perkembangan minat siswa dan relevan dengan kebutuhan dan budaya masyarakat.<sup>14</sup>

Para cendekiawan muslim menyatakan bahwa dikotomi harus diakhiri dengan mengintegrasikan sistem pendidikan dengan menciptakan sistem ketiga yang sekaligus sebagai antitesa dari sistem pendidikan tradisional dan modern. Persoalannya adalah bagaimana mendamaikan kedua sistem tersebut dan menawarkan sistem ketiga. Didasari bahwa perbedaan antara kedua sistem pendidikan ini bukan hanya mengenai struktur bagian luar saja, namun juga mengenai pendekatan mereka terhadap tujuan pendidikan.

Sistem pendidikan tradisional bertujuan menanamkan seperangkat nilai yang berasal dari al-Qur'an agar tercapai kesalehan pada diri anak didik. Pada sisi lain sistem pendidikan modern berupaya menjelaskan asal usul alam semesta atau fenomena alam tanpa berpijak ada nilai-nilai transcendental, akibatnya disatu sisi ada yang terilhami akan kesalehan

---

<sup>13</sup> Lihat, Omar Muhammad al-Tomy al-Saibani, *Filsafat al-Tarbiyah al-Islamiyah* diterjemahkan oleh Hasan Langgulung dengan judul, *Filsafat Pendidikan Islam* (Cet. I; Jakarta: Bulan Bintang, 1979), h. 47-50

<sup>14</sup>Lihat, Hasan Langgulung, *Pendidikan Islam Integral: Konsep Penerapan dan Tantangannya di Masa Kini* (Makalah), disampaikan di IAIN Alauddin Ujung Pandang, tanggal 19-20 Agustus 1997.

pada *Ilahy* dan pada satu sisi yang lain terbentuk wataknya memiliki kemampuan sekalipun tanpa bimbingan agama.<sup>15</sup>

Telaah kritik historis yang dikemukakan oleh DR. Sajjah Husain bahwa penggabungan antara dua sistem pendidikan seperti yang dicoba oleh Ahmad Khan atau Maulana Waked di India terbukti tidak dapat memecahkan persoalan. Menurut Sajjah Husain bahwa perlu mereformasi dari dalam dan melakukan relevansi menyeluruh mengenai pengetahuan apa saja yang dipelajari oleh umat Islam. Dan proses ini jelas bahwa persoalan ini tidak dapat dipecahkan dengan menolak sains dan teknologi modern.<sup>16</sup>

Oleh karena itu, modernisasi pendidikan agama sangat diperlukan untuk menghidupkan kembali dinamika perubahan Islam. Bagaimana cara menghidupkan kembali dinamika itu, tidak lain harus menghidupkan sistem nilai yang terdapat dalam sumber pendidikan Islam, tetapi yang perlu diingat bahwa pemupukan nilai-nilai sama sekali berlainan dengan pembelajaran ilmu-ilmu, karena ilmu-ilmu menghendaki pembelajaran dalam kawasan kognitif, sedang nilai-nilai menghendaki penghayatan dari segi efektif.

Dalam hubungannya dengan modernisasi pendidikan Islam di Indonesia dapat dilihat sebagai pembelajaran yang tidak menyeluruh, namun integrasi pendidikan klasik dan modern tetap diarahkan pada pembentukan karakter manusia yang diinginkan pendidikan Islam klasik. Gagasan modernisasi Islam awal abad ke-XX pada bidang pendidikan direalisasikan dengan pembentukan lembaga-lembaga pendidikan modern yang diadopsi dari pendidikan kolonial.

Pada awal perkembangan adopsi gagasan modernisasi pendidikan Islam ini setidaknya terdapat dua kecenderungan pokok dalam adopsi modernitas pada lembaga pendidikan. *Pertama*, adopsi sistem.<sup>17</sup> Dengan kedua faktor yang dikemukakan oleh Muslih Usa tersebut, menyebabkan lahirnya suatu sistem pendidikan yang dualistik-dikotonis sehingga perubahan yang diinginkan oleh pendidikan Islam itu sendiri tidak tuntas,

---

<sup>15</sup> Lihat, Sayyid Sajjad Husain dan Sayyid Ali Ashraf, *op., cit.*, h. 75

<sup>16</sup> Lihat, *Ibid.*, h. 76-77

<sup>17</sup> Menurut Muslih Usa, keterpaksaan mengadopsi sistem tersebut karena dua faktor, *Pertama*, ketidaksiapan dunia Islam dalam mempersiapkan proses dan alternative system pendidikan Islam yang dinamis dan adoptif terhadap tuntutan dunia modern, tapi tetap dalam ciri demokrasi kontekstual yang Islami serta sepenuhnya berpijak pada epistemologi Islam. *Kedua*, ketidakmampuan dunia Islam pada umumnya dalam mempersiapkanantisipasi terhadap perubahan yang sedang dan akan terjadi. Lihat, Muslih Usa, *Sistem Pendidikan Klasik dan Modern* (Cet. I; Yogyakarta: Aditya Media, 1997), h.16-17

dan berlangsung dalam lingkungan hegemoni di luar Islam. *Kedua*, adopsi lembaga pendidikan modernitas. Titik tolak modernisme pendidikan Islam di sini adalah sistem dan kelembagaan pendidikan modern (Belanda) bukan sistem dan lembaga pendidikan Islam tradisional.<sup>18</sup>

Namun ada fenomena yang terjadi di Indonesia dengan pendirian pondok Moderen Gontor yang tidak mengadopsi sistem pendidikan modern (Belanda) akan tetapi memodernkan sistem dan lembaga pendidikan Islam. Hal ini menunjukkan bahwa modernisasi dalam dunia pendidikan Islam tidak selamanya harus berkiblat pada sistem pendidikan Barat, tetapi model modernisasi pendidikan Islam khususnya di Indonesia mencakup modernisasi lembaga dan sistemnya. Hal ini bertujuan agar lulusannya dapat seimbang antara aspek kognitif, afektif dan psikomotorik yang dilandasi oleh nilai-nilai Islam.

## F. Kesimpulan

Pembahasan tentang dikotomi ilmu pengetahuan dan dualisme pendidikan sangat terkait dengan kemunculan sekularisme di Eropa, sepeninggal Ibnu Rusyd melalui aliran averoisme. Dikotomi ilmu pengetahuan dan dualisme pendidikan sangat melemahkan umat Islam dan dapat mereduksi nilai-nilai kemanusiaan karena landasan filsafat kedua istilah ini adalah sekuler.

Islam memandang bahwa ilmu itu hanya satu yakni yang berasal dari Allah, swt. Dalam konferensi Islam internasional tentang pendidikan merekomendasikan bahwa pencapaian ilmu itu melalui penyampaian wahyu dan ilmu yang didapat melalui prosedur ilmiah serta intuitif dan pada hakekatnya Islam tidak mengenal dikotomi ilmu pengetahuan, demikian halnya dengan dualisme pendidikan tidak dikenal dalam sistem pendidikan Islam. Dualisme pendidikan merupakan produk kolonial Barat terhadap dunia Islam. Antisipasi cendekiawan Islam terhadap dikotomi ilmu dan dualisme pendidikan adalah merekonstruksi nilai falsafah Islam melalui program islamisasi ilmu pengetahuan, dan untuk menghilangkan dualisme pendidikan perlu pengintegrasian antara ilmu modern dan ilmu klasik dalam sistem pendidikan Islam.

---

<sup>18</sup> Epistemologi ini terlihat jelas yang dilakukan oleh Abdullah Ahmad dengan madrasah Adabiyah yang kemudian menjadi sekolah Adabiyah (1915), selain ia mengadopsi seluruh kurikulum HIS Belanda, juga menambahkan pelajaran agama 2 jam sepekan. Lihat, Azyumardi Azra, *Pendidikan Islam, Tradisi dan Modernisasi Menuju Milenium Baru* (Cet. II; Jakarta: Logos, 2000), h. 36

## DAFTAR PUSTAKA

- Azra, Azyumardi, *Pendidikan Islam, Tradisi dan Modernisasi Menuju Milenium Baru* Cet. II; Jakarta: Logos, 2000
- Al-Faruqi, Ismail, *Islamization of Knowledge; General Principles and Workpan* dalam Islamisasi Ilmu Pengetahuan, Cet. II; Bandung: Pustaka, 1995
- Al-Tomy, al-Saibani, Omar Muhammad, *Filsafat al-Tarbiyah al-Islamiyah* diterjemahkan oleh Hasan Langgulong dengan judul, *Filsafat Pendidikan Islam* Cet. I; Jakarta: Bulan Bintang, 1979
- Bertens, K., *Etika*, Cet; Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 1999
- Husain, Sayyid Sijjad dan Sayyid Ali Ashraf, *Crisis in Muslim Education*, yang diterjemahkan oleh Fadhalah Mudhafir dengan judul, *Krisis Pendidikan Islam*, Cet. I; Jakarta : al-Mawardi Prima, 2000
- Langgulong, Hasan, *Pendidikan Islam Integral: Konsep Penerapan dan Tantangannya di Masa Kini* (Makalah), disampaikan di IAIN Alauddin Ujung Pandang, tanggal 19-20 Agustus 1997.
- Mahmud, Moh. Natsir, *Epistemologi Studi Islam Kontemporer*, Makassar: t. tp., 2000
- Mappanganro, H., *Implementasi Pendidikan Islam di Sekolah*, Cet. I; Ujungpandang: Ahkam, 1996
- Mastuhu, *Memberdayakan Sistem Pendidikan Islam*, Cet. I; Jakarta: Logos, 1999
- Sumantri, Jujun S., *Ilmu Dalam Perspektif Moral, Sosial dan Politik*, Jakarta: Gramedia, 1986
- Tafsir, Ahmad, *Ilmu Pendidikan Islam dalam Prespektif Islam*, Cet. III; Bandung: Rosdakarya, 1994
- Usa, Muslih, *Sistem Pendidikan Klasik dan Modern*, Cet. I; Yogyakarta: Aditya Media, 1997